

MAKNA TRADISI LISAN DALAM MOTIF SONGKET MELAYU LANGKAT

Prinsi Rigitta

Fakultas Teknik, Universitas Al-Azhar Medan

Email: rigittaprinsi@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji makna tradisi lisan yang terdapat dalam songket melayu Langkat. Keberadaan songket di Kabupaten Langkat saat ini masih menjadi diskursus yang menarik. Diskursus berlangsung seputar pada kesamaan identitas kemelayuan yang juga ada di berbagai daerah pesisir timur Sumatera Utara, khususnya yang berkaitan dengan motif, corak dan ornamen. Pemilihan warna kain, jenis benang, motif/ corak melambangkan kehidupan sosial, ekonomi budaya yang bersandar pada cermin keharmonisan interaksi manusia dengan alam. Tafsir terhadap aneka jenis flora-fauna yang tertuang dalam guratan motif/ ornamen menggambarkan internalisasi tafsir alam dalam relung kehidupan manusia sehari-hari. Tujuan penelitian ini mengkaji sejarah kemunculan dan perkembangan songket Melayu di Kabupaten Langkat sebagai entitas tradisi lisan dan makna yang terkandung dalam motif songket Melayu Langkat. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan tradisi lisan sebagai analisis makna dalam motif yang ada dengan mengambil lokasi penelitian di Kabupaten Langkat.

Kata Kunci: Tradisi Lisan, Songket Melayu Langkat, Makna Motif

PENDAHULUAN

Tradisi lisan merupakan bentuk kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun melalui bentuk kelisanan (*oral tradition*). Dalam konteks negara-negara di kawasan Asia, mayoritas kebudayaan yang diwariskan menggunakan tradisi lisan. Namun demikian, di antara tradisi-tradisi lisan di dunia ini, ada juga memiliki bentuk tulisan yang juga diwariskan dari satu generasi dan generasi lain. Kondisi ini dapat dideskripsikan sebagai bentuk kumpulan aksara dalam kelisanan. Selain itu, terdapat dalam kebudayaan tertentu yang dalam sistem pewarisannya lebih mengutamakan budaya tulisan ketimbang secara lisan. Berkaca pada kehidupan manusia di dunia ini, terutama negara-negara berkembang, tradisi lisan lebih banyak ditemukan ketimbang tradisi tulisan. Selain itu, untuk memaknai kedua budaya ini, bukanlah sebuah pemisahan radikal ada atau tidak adanya tulisan sebagai acuan utama. Kedua bentuk pewarisan budaya ini yaitu tulisan atau lisan dapat terjadi secara simultan dalam kebudayaan manusia.

Khasanah perkembangan tentang tradisi lisan ini bukan terletak ada atau tidak adanya tulisan dalam suatu bentuk budaya, tetapi lebih kepada penekanan proses pembelajaran yang diwariskan lintas generasi. Tradisi lisan lebih mengutamakan aspek kelisanan, baik dalam komunikasi sehari-hari atau juga komunikasi dalam kegiatan yang lebih formal seperti dalam upacara adat, upacara kebangsaan dan lain-lain. Haron Daud (2008) mengemukakan tradisi lisan sebagai bentuk pertuturan

masyarakat tradisional mengandung adat resam, atau amalan diantaranya ritual, upacara adat, cerita rakyat, tarian dan permainan. Lebih lanjut Prudentia (2007) mendefinisikan tradisi lisan sebagai wacana yang diucapkan dan disampaikan secara turun temurun meliputi lisan dan aksara

Tradisi lisan ini juga bukan terpusat hanya kepada percakapan yang berlangsung secara verbal saja, tetapi juga percakapan nonverbal juga menjadi salah satu unsur dalam tradisi lisan di masyarakat. Tradisi lisan mencakup semua unsur kebudayaan manusia, baik itu sistem religi, bahasa, teknologi, ekonomi, seni, organisasi, dan pendidikan. Tradisi lisan juga dapat berbentuk gagasan-gagasan, kegiatan, sampai juga artefak-artefak. Pada dasarnya tradisi lisan adalah ekspresi dari kebudayaan manusia yang menggunakannya. Tradisi lisan ini dapat termanifestasi ke dalam bahasa percakapan sehari-hari, bahasa formal, motif-motif pada rumah adat, hasil tenun dan lain-lainnya. Intisarinnya adalah bahwa kebudayaan yang bersangkutan diwariskan terutama melalui kelisanan secara turun-temurun. Karena diwariskan secara lisan, maka biasanya hanya dapat diingat melalui memori orang-orang yang melakukannya.

Budaya Melayu termasuk ke dalam salah satu budaya etnis yang ada di Indonesia khususnya di Sumatera Utara. Adat istiadat dan budaya Melayu adalah seperangkat nilai-nilai dan kebiasaan yang tumbuh dan berkembang sejak lama bersamaan dengan muncul dan berkembangnya masyarakat yang telah dikenal, dihayati dan diinternalisasikan oleh yang bersangkutan secara turun-menurun dan terus-menerus. Budaya Melayu memiliki keragaman dengan ragam karakteristik masing-masing wilayah bermukim yang mencakup segala aspek kehidupan masyarakat Melayu.

Dewasa ini pengaruh perkembangan zaman dan globalisasi sangat mempengaruhi keberadaan tradisi lisan. Eksistensinya sudah berada dalam ambang kepunahan. Sibarani (2012) menjelaskan bahwa tradisi dan modernitas tidak dapat dipisahkan. Tradisi selalu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Untuk itu mempertahankan tradisi lisan harus cepat dilakukan. Contohnya kasus pada kantong masyarakat Mandailing yang tidak lagi dominan berbahasa Mandailing di perkotaan karena lebih dominan menggunakan bahasa nasional dan juga memelajari untuk menguasai bahasa lainnya seperti bahasa asing. Akan tetapi pada saat acara perkawinan maupun acara formal lainnya yang bernilai.

Dalam penelitian ini dijelaskan keberadaan tradisi lisan dalam makna motif Songket Langkat dari sejarah kemunculan dan perkembangannya, beragam makna dari motif yang berkaitan dengan eksistensi kehidupan sosial dan ekonomi yang ada. Karena kain Songket tak dapat hidup bila tidak ada sentuhan yang diberikan kepada para penenun Kain Songket yang menjadi aktor utama dari pelestarian kebudayaan setempat..

LANDASAN TEORI

2.1. Tradisi Lisan dalam Perkembangan Budaya

Perkembangan peradaban manusia sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, modernisasi dan globalisasi. Tradisi lisan sebagai potensi budaya yang merupakan sumber pembentukan peradaban dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini penting, karena tradisi lisan

termanifestasi ke dalam berbagai wujud yang sangat beraneka ragam. Tradisi lisan terkandung tidak hanya pada mitos, cerita rakyat, legenda, dan dongeng, tetapi juga mengandung nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat pendukungnya, misalnya kearifan lokal (*local wisdom*), sistem nilai, pengetahuan lokal (*local knowledge*), dinamika, aturan-aturan, adat istiadat, sistem pengobatan, sistem kepercayaan dan sistem religi dan ragam hasil seni yang termanifestasi dalam bentuk pakaian adat. Sesungguhnya membicarakan suatu tradisi baik lisan maupun tulisan adalah diskursus yang amat sulit dibatasi. Sebab tradisi lisan merupakan serangkaian kebiasaan dan nilai-nilai, yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tradisi lisan hampir meliputi semua segi kehidupan suatu masyarakat tertentu. Di sisi lain kesulitan itu tampak pada saat tradisi lisan menjadi berubah terdegradasi ke dalam faktor-faktor yang sangat kompleks dan sulit dibatasi ruang dan waktunya. Tradisi lisan merupakan suatu bentuk ekspresi masyarakat pada masa lalu yang muncul dalam bentuk lisan. Sepanjang sejarahnya manusia selalu perlu berkomunikasi dan berekspresi sebagai salah satu manifestasi diri dan kelompok sosialnya. Ekspresi lisan merupakan satu-satunya sarana paling efektif untuk maksud-maksud tersebut, karena pada saat itu belum dikenal tulisan. Cerita dan berbagai bentuk yang kini dikenal sebagai hasil kesusastraan pun diekspresikan secara lisan, misalnya dengan cara diceritakan atau dinyanyikan secara keras di hadapan sekelompok masyarakat pendukungnya pada waktu-waktu tertentu yang dilakukan oleh tukang cerita (Sukmayadi, 2018)

2.2. Kearifan Lokal dalam Tradisi Lisan

Pada era globalisasi ini, fenomena tradisi lisan semakin ditinggalkan oleh masyarakat penerusnya (generasi muda). Kondisi seperti ini, apabila tidak disikapi dengan bijak akan menyebabkan kepunahan tradisi lisan serta pudarnya nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat di dalamnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Supriatin, (2012) yang mengatakan bahwa tradisi lisan merupakan warisan leluhur yang banyak menyimpan kearifan lokal, kebijakan, dan filosofi hidup yang terekspresikan dalam bentuk mantera, petatah-petitih, pertunjukan, dan upacara adat.

Tradisi lisan dalam penelitian ini merupakan upaya untuk menggali dan melindungi makna tradisi lisan yang terkandung dalam motif tenun songket melayu Langkat . Upaya ini dilakukan melalui kajian ilmiah dianggap penting. Preservasi melalui kajian ilmiah diambil karena pengetahuan tentang nilai dan makna bisa dilakukan dengan lebih terfokus. Hal ini sejalan dengan pendapat Afiqoh, Atmaja, & Saraswati, (2018) yang mengatakan bahwa tradisi lisan bukan hanya memahami kearifan lokal, melainkan dapat melestarikan kebudayaan lokal. Penanaman nilai kearifan lokal melalui tradisi lisan dinilai penting untuk diaplikasikan karena dapat dijadikan sebagai sarana untuk lebih mengerti dan mencintai entitas budaya local.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelusuran data dan informasi dilakukan untuk mengetahui dan memahami secara runtun tentang makna tradisi lisan dalam songket Melayu Langkat dalam tatanan sosial budaya Melayu (Moleong, 2000). Data yang akan dikumpulkan berasal dari dua sumber, yaitu: sumber data primer dan sumber data sekunder. Data-data primer diperoleh melalui teknik wawancara mendalam (*depth interview*) dan pengamatan berperan serta (*participant observation*) yang bertujuan untuk menjangkau informasi tentang makna ornament/ motif yang terdapat pada songket Melayu Langkat, juga dipertajam dengan teknik diskusi kelompok terfokus (*focus group discussion*).

Penentuan informan didasarkan pada pengelompokan informan kunci (*key informant*) yang mencakup tokoh adat, tokoh masyarakat, para pengurus organisasi adat dan praktisi songket Melayu yang berdomisili di Kabupaten Langkat. Tidak ada pembatasan jumlah informan, sepanjang data yang dibutuhkan sudah menjawab tujuan dari penelitian ini. Data sekunder didapat dari organisasi-organisasi terkait, seperti dokumen-dokumen tentang gambaran umum wilayah dan sebagainya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Keberadaan Songket Sebagai Entitas Kebudayaan Melayu di Sumatera Utara

Songket adalah satu artefak dalam budaya yang berperan sebagai salah satu jati diri orang Melayu. Oleh karena itu, diperlukan kajian mengenai songket agar ia dapat menjadi rujukan oleh masyarakat Melayu secara umum. Pentingnya kajian ini juga didasari oleh kenyataan bahwa masyarakat Melayu Batubara dipandang kuat dalam mengekspresikan budaya songket di kawasan Sumatera, bahkan Dunia Melayu. Pakaian bisanya berfungsi menutupi badan, yang menuruti norma-norma sosial. Adakalanya agama menganjurkan bagaimana adab dan sopan santun berpakaian. Selain itu, dalam pakaian terwujud nilai-nilai keindahan dan etika masyarakat yang mendukungnya.

Pakaian ini difungsikan dalam berbagai aktivitas adat-istiadat, misalnya dalam upacara nikah kawin, sunat Rasul, mengabsahkan pemimpin (sultan, tuan kadhi, ketua kampung dan lainnya). Demikian pula yang terjadi dalam budaya masyarakat Melayu di Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia, yang menjadi fokus perhatian dalam penelitian ini. Keberadaan budaya di Indonesia, tenunan songket dalam sistem pembelajarannya berbeda dengan kawasan-kawasan Melayu, dan memiliki ciri-ciri khas budaya setempat. Sistem pembelajaran dari satu generasi ke generasi lain dilakukan secara terbuka, oleh siapa saja dan dari etnik apa saja. Songket tidak dimonopoli oleh keluarga bangsawan Melayu. Penenun songket juga menurut pengamatan lapangan, tidak banyak dilakukan oleh kerabat bangsawan Melayu, lebih banyak dilakukan oleh masyarakat awam. Belajar dilakukan menurut tradisi lisan, artinya seorang calon penenun datang melihat ke

rumah gurunya dan kemudian langsung melakukannya, tidak disertai dengan petunjuk-petunjuk ajar melalui buku atau media sejenis lainnya.

Beberapa sumber menyebutkan bahwa raja dari bagian Utara Sumatera sudah menggunakan pakaian sutra. Tapi diperkirakan pakaian tersebut masih merupakan barang import dari luar negeri, yaitu Cina. Dalam dekade waktu yang sama muncul pula kain tenun yang terbuat dari bahan kapas di daratan Sumatera, Jawa dan Bali. Karena ketiga tempat ini dapat tumbuh dengan subur tanaman kapas yang menghasilkan benang.

Berbeda dengan tenun biasa umumnya tenun songket menggunakan benang emas atau perak, sehingga tidak semua suku maupun masyarakat membuat tenun songket. Umumnya tenun songket berasal dari daerah yang mempunyai akses dengan bangsa asing atau para pedagang, sehingga tidak mengherankan jika ketrampilan menenun songket sebagian dimiliki oleh para remaja yang berada di daerah pesisir. Dahulu kepandaian bertenun hanya dimiliki oleh remaja putri keturunan bangsawan. Hal ini disebabkan mereka sulit untuk mendapatkan benang katun, benang emas, benang perak sebagai pola hias dalam songket. Para bangsawan umumnya mudah mendapatkannya melalui hubungan para pedagang dari luar, karena benang emas maupun benang perak saat itu hanya terdapat di Penang (Malaysia) yang berasal dari India.

Selain itu, di Sumatera Utara, ada dua kebudayaan yang menghasilkan kain tenun, yaitu budaya songket Batubara dan ulos dalam budaya Batak. Dalam realitasnya, kedua kawasan ini juga saling mempengaruhi bentuk dan gaya tenunan songket, serta memiliki berbagai kesamaan dasar dalam tenunan ini, yang membuktikan bahwa mereka satu budaya dan satu rumpun. Motif-motif songket ada yang dibuat di dalam ulos. Atau pembuat ulos di Tanah Batak ada pula yang menenun songket, baik dari Batubara dan terutama Palembang. Dalam kebudayaan Batak Toba ini, songket Melayu (terutama yang berasal dari Palembang) memiliki nilai sosial yang tinggi. Mereka menganggap bahwa songket Palembang itu baik kualitasnya, dan mencerminkan tingkat sosial yang memakainya, karena harganya relatif mahal dibandingkan ulos. Oleh karena itu, maka banyak penenun ulos ini kemudian menenun songket Palembang dan songket Batubara untuk konsumsi orang-orang Batak Toba sendiri. Hubungan antara budaya ulos Batak dan songket Melayu di Sumatera Utara ini, dapat pula dilihat melalui penggunaan songket yang meluas. Songket selain digunakan dalam berbagai upacara tradisional Melayu, juga digunakan oleh masyarakat Karo, Batak Toba, dan Simalungun, terutama saat mereka melaksanakan upacara perkawinan (baik menurut agama Islam maupun Kristen). Songket dipandang memiliki nilai-nilai budaya yang tinggi dan menunjukkan tingkat sosial yang tinggi bagi para pemakainya .

Begitu juga masyarakat Mandailing-Angkola yang sebagian besar beragama Islam, dan biasanya di Batubara ini telah memelayukan diri, maka songket yang menjadi kegemaran mereka adalah menggabungkan konsep-konsep abut dalam budaya Mandailing-Angkola dan songket Melayu.

Mereka biasanya suka menggunakan warna merah dan hitam, sebagai warna dasar abut, dalam memesan songket. Kemudian menyukai motif-motif yang berbentuk garis seperti siku keluang, pucuk betikam, dan pucuk rebung--bukan motif garis lengkung. Motif ini mendekati bentuk motif-motif abut Mandailing-Angkola.

Ciri khas budaya songket di Sumatera Utara, adalah menggunakan tiga jenis alat tenunan. Yang pertama adalah okik, yang digunakan dalam tradisi songket Melayu Batubara di Sumatera Utara. Alat tenun ini, secara struktural sama dengan yang terdapat di Semenanjung Malaysia. Begitu juga dengan proses pembuatan songket, dan istilah-istilah yang digunakan banyak memiliki kesamaan dengan di Semenanjung Malaysia. Persamaan lainnya adalah penggunaan jenis-jenis motif songket, yang sama antara kawasan Batubara dengan Semenanjung Malaysia. Ini membuktikan bahwa Batubara adalah sebagai salah satu daerah kebudayaan Melayu. Sementara kawasan Dunia Melayu sendiri merentasi beberapa negara di kawasan ini.

Selain dari warna, motif/ ornamen juga sangat berperan penting bagi pemakainya, karena melalui motif dapat diketahui status sosialnya. Sebelum terjadi revolusi sosial di pesisir timur Sumatera para sultan Melayu sering menggunakan songket bermotif ular naga yang pada saat itu menjadi kebanggaan. Motif tersebut memenuhi bidang songket yang kerap digunakan sebagai sarung.

Pada umumnya ragam hias pada songket menggunakan ragam hias flora. Hal ini disebabkan suku Melayu yang menganut Islam melarang untuk menggunakan ragam hias makhluk yang bernyawa/binatang. Jika pada masa lalu pernah ada motif naga itu hanya dilakukan para pembesar kesultanan saja, tetapi tidak merupakan motif yang sangat dominan karena tidak semua sultan menggunakan motif tersebut. Motif naga kemungkinan mendapat pengaruh dari Cina, mengingat motif tersebut sering digunakan pada pakaian kebesaran raja-raja atau kaisar di Cina. Sedangkan motif yang masih digunakan hingga sekarang antara lain, pucuk rebung, awan larat, awan boyan dan pada umumnya bermotif bunga setangkai.

Tenun songket mempunyai peranan penting dalam suatu masyarakat. Tenun songket biasanya dipakai pada saat upacara adat seperti perkawinan ataupun yang berhubungan dengan religi seperti pemberian nama pada bayi atau khitanan. Berbeda dengan kain tenun yang digunakan pada aktivitas sehari-hari. Pada acara perkawinan pengantin menggunakan songket dengan warna yaitu kuning, merah dan hijau, biru atau sesuai status sosialnya. Selain perkawinan songket juga digunakan sebagai gendongan pemberian nama pada bayi, dan sebagai sarung saat khitanan bagi anak laki-laki. Songket juga digunakan pengantin laki-laki pada acara perkawinan (disarungkan dari batas pinggang hingga lutut).

Sebelumnya memakai teluk belanga (seperti baju koko yang terdapat tiga sambungan jahitan secara vertikal pada sisi kanan kiri bagian pola badan) dipadukan dengan celana (berukuran longgar menggunakan tali dipinggang sebagai pengikat). Perlengkapan lain yang digunakan rantai, ikat

pinggang dan keris terapan yang diselipkan pada pinggang, bagian kepala dihiasi detar (mahkota untuk laki-laki). Pengantin perempuan menggunakan kebaya panjang dipadukan selendang yang terbuat dari bahan songket. Selendang yang terbuat dari bahan kain yersi dibentuk motif bunga diletakkan pada kanan kiri bahu sebagai pertanda si pemakai sedang melaksanakan upacara perkawinan. Kepala dihiasi sunting (mahkota untuk wanita), rantai, ikat pinggang, bros dan lain-lain. Kedua pengantin menggunakan kipas berbahan dari songket untuk laki-laki dipegang tangan kanan, sedangkan pengantin perempuan pada kiri tangan.

4.2. Makna Tradisi Lisan dalam Songket Melayu Langkat

Khasanah tradisi lisan yang terdapat pada motif/ ornamen yang terdapat pada kain songket memiliki makna, dimana terkandung nilai-nilai filosofis kehidupan dan kepercayaan orang Melayu. Nilai-nilai filosofis mengacu kepada sifat-sifat asal dari setiap benda atau makhluk yang dijadikan motif/ ornamen untuk kemudian dipadukan dengan nilai-nilai kepercayaan dengan budaya lokal, serta dihubungkan dengan nilai-nilai luhur agama Islam. Khasanah songket Melayu amatlah kaya dengan motif/ ornamen dan sarat dengan makna dan falsafahnya, yang dahulu dimanfaatkan untuk mewariskan nilai-nilai asas adat dan budaya lokal. Seorang pemakai songket tidak hanya sekedar memakai untuk hiasan tetapi juga memakai dengan pemahaman tunjuk ajar dari motif-motif yang dipakainya. Dengan demikian ia akan selalu dekat dengan simbol-simbol budaya dan memudahkannya untuk mencerna dan menghayati makna dan falsafah yang terkandung di dalamnya.

Kerajinan Songket Melayu juga menampilkan beragam tradisi lisan yang termaktub ke dalam motif/ ornamen, yang mengandung makna. Motif-motif/ ornamen-ornamen yang lazimnya diambil dari tumbuh-tumbuhan atau hewan (sebagian kecil) memiliki tradisi lisan yang termanifestasi ke dalam variasi-variasi yang sarat dengan makna- makna yang mencerminkan ajaran tentang asas kepercayaan dan budaya Melayu. Dahulu setiap, tokoh adat, orang tua kebudayaan Melayu, masyarakat dan pengrajin secara turun-temurun diharuskan untuk memahami, bentuk motif, warna, makna simbol yang terdapat pada kain songket Melayu. Keharusan itu dimaksudkan agar mereka pribadi mampu memahami makna yang terdapat pada setiap, dan mampu pula menempatkan motif sesuai menurut pakam (aturan) yang telah ada sejak zaman kesultanan

Tradisi lisan yang terkandung dalam motif/ ornamen memiliki persamaan, dan proses adaptasi pada motif dari budaya Melayu di luar Langkat. Penelitian Akkapurlaura (2015) tentang pengembangan motif rantai, tampuk manggis, pucuk rebung, siku awan dan lebah bergayut pada kain songket Melayu Riau, menunjukkan terdapatnya persamaan motif/ ornamen songket Melayu Riau dengan motif/ ornamen songket Melalayu di berbagai wilayah lainnya, seperti: songket Melayu Batubara, songket Palembang, songket Malaysia. Beberapa motif yang sangat terkenal di Riau ialah Pucuk Rebung. Pucuk Rebung sangat bervariasi bentuknya hingga ratusan jenis, Pucuk Rebung adalah motif yang paling dominan dan sering digunakan. Ciri utama dari motif Pucuk Rebung adalah

bentuk segitiga yang diambil dari bentuk tunas bambu. Motif Pucuk Rebung terdapat pada kepala kain, bagian bawah dan ujung sarung.

Motif/ ornamen Pucuk Rebung mengandung melambangkan harapan baik sebab bambu merupakan pohon yang tidak mudah rebah oleh tiupan angin kencang sekalipun. Namun demikian, makna dan penggunaan motif ini hanya dikenal oleh masyarakat tertentu saja, khususnya di wilayah Sumatera yang dikenal kental dengan pengaruh kebudayaan Melayu. Jika dikaji lebih dalam, motif/ ornamen ini memiliki potensi untuk dikembangkan lebih jauh, dan diaplikasikan ke dalam motif lainnya (penggabungan motif) agar terkesan futuristik namun tetap memiliki filosofi seperti motif yang sudah ada. Banyaknya motif Pucuk Rebung yang divariasikan namun tetap dengan berpola segitiga.

Tradisi lisan yang terkandung dalam motif/ ornamen senada juga ditemukan pada berbagai koleksi kain songket yang terdapat di Museum Budaya Kabupaten Langkat. Hasil observasi terhadap koleksi kain songket yang terdapat di museum Langkat terdiri dari 5 bentuk warna dan motif/ ornamen dengan padanan motif tabur dan motif tumpal yang menghiasi sisi tengah dan pinggir. Kelima koleksi kain songket tersebut terdiri dari:

1. Motif/ ornamen tenunan bercorak tampuk manggis dengan pinggirannya dihiasi dengan motif pucuk rebung. Motif tampuk manggis memiliki makna menggambarkan kekurangan dapat menjadi kelebihan dengan saling tolong-menolong, sopan-santun, berbudi pekerti. Motif pucuk rebung memiliki makna yang melambangkan harapan baik, kesuburan dan kesabaran, sebab bambu merupakan pohon yang tidak mudah rebah oleh tiupan angin kencang sekalipun.
2. Motif/ ornamen tenunan bercorak bunga matahari dengan pinggirannya dihiasi dengan motif lebah bergantung. Motif bunga matahari melambangkan kehidupan manusia harus menjadi inspirasi bagi masyarakat sekitar, karena matahari dilambangkan sebagai simbol kebermanfaatannya bagi seluruh makhluk hidup. Motif lebah bergantung bermakna pedoman karena sifatnya yang patuh terhadap ratu lebah, dimana rumah lebah madu yang biasanya menggantung di dahan pohon. Selain itu motif lebah bergantung cerminan dari bumi Melayu dahulunya sangat kaya akan pepohonan besar yang kebanyakan dari mereka dijadikan tempat menggantungkan rumah lebah.
3. Motif/ ornamen tenunan bercorak sampan layar dengan pinggirannya dihiasi dengan motif tepak sirih dan keris. Motif sampan layar memiliki makna yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat Melayu yang hidup dengan memanfaatkan laut. Motif tepak sirih mengandung makna 1000 pesan, dimana di dalamnya terdapat sirih, kapur, tembakau yang memberi manfaat bagi kesehatan dan dipakai pada pesta pernikahan, menyambut tamu/pembesar/orang terhormat, meminang/menerima pinangan, dan seni tari-tarian Melayu

Langkat. Motif keris jika diletakkan disebelah kanan maka melambangkan sebagai pengantin pria, jika diletakkan disebelah kiri maka melambangkan perang.

4. Motif/ ornamen tenunan bercorak bunga seroja dengan pinggirannya dihiasi dengan motif pucuk rebung. Motif bunga seroja bermakna keindahan, kendati hanya dapat bertahan pada satu situasi dan kondisi tertentu, seperti halnya bunga seroja hanya bisa tumbuh di air. Motif bunga seroja mencerminkan sikap bersyukur, rendah hati dan tidak sombong, karena setiap kelebihan yang dimiliki manusia pasti ada kekurangan. Motif pucuk rebung memiliki makna yang melambangkan harapan baik, kesuburan dan kesabaran, sebab bambu merupakan pohon yang tidak mudah rebah oleh tiupan angin kencang sekalipun.
5. Motif/ ornamen tenunan bercorak bunga sekaki pinggirnya dihiasi dengan motif lebah bergantung. Motif bunga sekaki bermakna seperti kaki, merupakan bunga orang melayu yang melambangkan kehidupan Orang Melayu yang aman dan damai yang mengandung nilai kesuburan dan rezeki. Motif lebah bergantung bermakna pedoman karena sifatnya yang patuh terhadap ratu lebah, dimana rumah lebah madu yang biasanya menggantung di dahan pohon. Selain itu motif lebah bergantung cerminan dari bumi Melayu dahulunya sangat kaya akan pepohonan besar yang kebanyakan dari mereka dijadikan tempat menggantungkan rumah lebah.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tradisi lisan memiliki peran dalam perkembangan budaya Melayu, kendati sistem pewarisan menggunakan penyuaran, gerak, mimik, namun tradisi lisan mampu memberikan kompleksitas makna yang terdapat pada motif songket Melayu
2. Motif songket merupakan manifestasi dari tradisi lisan yang memiliki unsur estetika memiliki nilai-nilai dalam makna yang berkaitan dengan interaksi manusia dengan alam dalam setiap motif yang ada
3. Terdapat makna yang terdapat pada motif tenunan bercorak tampuk manggis dengan pinggirannya dihiasi dengan motif pucuk rebung, motif tenunan bercorak bunga matahari dengan pinggirannya dihiasi dengan motif lebah bergantung, motif tenunan bercorak sampan layar dengan pinggirannya dihiasi dengan motif tepak sirih dan keris, motif tenunan bercorak bunga seroja dengan pinggirannya dihiasi dengan motif pucuk rebung, motif/ ornamen tenunan bercorak bunga sekaki pinggirnya dihiasi dengan motif lebah bergantung

DAFTAR PUSTAKA

- Afiqoh, N., Atmaja, H. T., & Saraswati, U. *Penanaman Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Sejarah Pokok Bahasan Perkembangan Islam di Indonesia pada siswa Kelas X IPS di SMA Negeri 1 Pamotan Tahun Ajaran 2017/2018*. Indonesian Journal of History Education, 2018.
- Akkapurlaura. *Pengembangan Motif Rantai, Tampuk Manggis, Pucuk Rebung, Siku Awan dan Lebah Bergayut Pada kain Songket Melayu Riau*. Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan, 2015.
- Haron, Daud. *Analisis Data Penelitian Tradisi Lisan Kelantan: Metodologi Kajian Lisan*. (ed: Pudensia). Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan, 2008.
- Moleong, Lexy, J. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000
- Pudensia (ed). *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*, Asosiasi Tradisi Lisan (ATL) Jakarta, 2008
- Sibarani, Robert. *Kearifan Lokal*. Jakarta Selatan: Asosiasi Tradisi Lisan, 2012
- Sukmayadi, T. *Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Pandangan Hidup Masyarakat Adat Kampung Kuta*". Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan, 2018.
- Supriatin, Yeni, Mulyani. *Tradisi Lisan dan Identitas Bangsa: Studi Kasus Kampung Adat Sinarresmi, Sukabumi*. Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung, 2012